



**PENGUATAN KOMUNIKASI UNTUK ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA
DI YAYASAN EFATA YOGYAKARTA**

*Strengthening Communication for People With Mental Disorders at the Efata Yogyakarta
Foundation*

Dyaloka Puspita Ningrum^{1*}, Ariandi Putra², Lely Arrianie³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mataram Yogyakarta, ²Program
Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Jakarta, ³Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Nasional Jakarta

Jalan Ndalem Mangkubumen KT III/237 Kadipaten Kota Yogyakarta

*Alamat Korespondensi: dyalokapuspita@yahoo.co.id

(Tanggal Submission: 15 Januari 2024, Tanggal Accepted : 22 Februari 2024)



Kata Kunci :

*Komunikasi,
Orang Dalam
Gangguan Jiwa,
Yayasan Efata
Yogyakarta*

Abstrak :

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi yang berkelanjutan dengan sesamanya. Namun hal itu tidak dapat berjalan normal dalam kehidupan bermasyarakat ketika mereka mengalami gangguan mental yang tentu saja menyebabkan terhambatnya proses komunikasi interpersonal secara efektif. Bahkan para penderitanya sangat sulit untuk membuka diri maupun cenderung mendapatkan penerimaan yang tidak layak dari lingkungan sosial. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Yayasan Efata Yogyakarta dengan tujuan untuk mengurangi pandangan negatif terhadap orang dalam gangguan jiwa sekaligus sebagai pendekatan humanis dalam upaya memulihkan kembali kesehatan mental para pasien di tempat tersebut. Dengan menggunakan metode diskusi hingga simulasi interaktif, kegiatan ini pun diikuti oleh seluruh pasien yang berjumlah 30 orang dengan gejala medis yang berbeda-beda. Para fasilitator kegiatan melakukan (1) sesi tanya-jawab (2) melakukan art therapy dan (3) praktik music therapy. Dengan mengoptimalkan interaksi langsung, secara tertib dan bergantian kelompok sasaran telah berani untuk unjuk diri dengan bakat yang dimilikinya masing-masing, terutama pada aksi menyanyi maupun kegiatan mewarnai bersama-sama. Ironisnya memang, kunjungan semacam ini justru menjadi aktifitas pertama yang diedukasikan oleh pihak luar untuk yayasan Efata Yogyakarta tersebut. Sehingga kegiatan ini diharapkan dapat terus didukung oleh semua pihak, tidak hanya pemerintah saja, masyarakat di lingkungan sekitar, dan bahkan dari seluruh warga negara sebagaimana memberikan kelayakan hidup dan kenyamanan untuk mereka yang sejauh ini justru lebih termarginalkan.

Key word :

*Communication,
People with
Mental
Disorders,
Yogyakarta
Efata
Foundation*

Abstract :

As social creatures, humans need continuous interaction with each other. However, this cannot run normally in social life when they experience mental disorders which of course cause obstacles to the process of effective interpersonal communication. In fact, sufferers find it very difficult to open up and tend to receive inadequate acceptance from the social environment. This Community Service activity was carried out at the Efata Yogyakarta Foundation with the aim of reducing negative views towards people with mental disorders as well as providing a humanist approach in an effort to restore the mental health of patients at that place. Using discussion methods and interactive simulations, this activity was attended by all 30 patients with different medical symptoms. The activity facilitators conducted (1) question and answer sessions (2) carried out art therapy and (3) practiced music therapy. By optimizing direct interaction, in an orderly manner and taking turns the target group has the courage to show themselves with their respective talents, especially in singing and coloring activities together. Ironically, this kind of visit was actually the first activity carried out by an outside party for the Efata Yogyakarta foundation. So it is hoped that this activity can continue to be supported by all parties, not only the government, the community in the surrounding environment, and even all citizens as it provides a decent life and comfort for those who have so far been more marginalized.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Ningrum, D., P., Putra, A., & Arriane, L. (2024). Penguatan Komunikasi Untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Efata Yogyakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 640-648. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1405>

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya komunikasi merupakan aspek penting yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik pada konteks hubungan sosial hingga urusan pekerjaan. Komunikasi itu sendiri dapat terjadi secara personal, kelompok hingga massa karena dapat meningkatkan hubungan yang baik, meraih tujuan yang diinginkan, berbagi informasi maupun sebagai bentuk dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Walaupun dalam praktiknya, tidak semua orang dapat berkomunikasi secara handal dan sempurna.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communis*" atau dalam bahasa inggris "*communication*" yang memiliki arti "sama". Menurut Mulyana (2015), komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sedangkan Cangara (2017), mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Dengan demikian, kegiatan komunikasi tersebut memang perlu dijaga oleh para pelakunya dan bahkan harus terus dikembangkan untuk memperkuat interaksi interpersonal terutama di era yang semakin modern sekarang.

Namun dalam realitasnya, ada banyak sekali fenomena yang menerpa masyarakat dan dapat menurunkan kualitas hubungan antara sesama, salah satunya terkait bentuk penyimpangan kepribadian yang dialami seseorang, misal: ketidakstabilan pola pikir, munculnya suasana hati yang tidak menentu, hingga perubahan perilaku yang kerab kali mengkhawatirkan pihak lain. Hal tersebut menunjukkan perubahan normalisasi pada fungsi kejiwaan seseorang dan lebih akrab dikenal dengan istilah terjadinya gangguan pada kesehatan mental seseorang.



Hasil penelitian dari Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) regional Asia Pasifik pada tahun 2018 bahkan mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat penderita gangguan mental sebanyak 9.162.886 kasus atau dalam prevalensi 3,7 %. Namun seiring waktu jumlah penduduk Indonesia itu sendiri setiap tahunnya pun terus bertambah sampai lebih dari 3 juta jiwa, dimana saat ini total penduduk dalam negeri telah menyentuh angka sebanyak 278.16.661 jiwa. Sehingga diprediksikan pula bahwa warga negara yang mengalami gangguan pada kesehatan mental akan jauh lebih besar lagi dibandingkan dari tahun sebelumnya.

Kendati begitu, setiap tanggal 10 Oktober berbagai pihak secara serentak menyuarakan kampanye “hari kesehatan mental sedunia”, sebagai momentum untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas bahwa menjaga kesehatan mental sama pentingnya seperti menjaga kesehatan fisik, sebagaimana pepatah latin “*Mens Sana in Corpore Sano*” yang berarti di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Apabila seseorang memiliki kesehatan mental yang baik, maka dengan begitu dirinya juga mampu memperoleh kesejahteraan yang layak serta dapat produktif menjalani kehidupan sehari-hari.

Meskipun secara khusus permasalahan yang menyangkut gangguan pada kesehatan kejiwaan seseorang itu sendiri memang terus menjadi perhatian serius di mata dunia internasional, seperti : depresi, bipolar, demensia, skizofrenia dan psikosis, ataupun gangguan tumbuh kembang yang berhubungan dengan sistem syaraf manusia (*dalam website resmi Kementerian Kesehatan, diakses pada bulan September 2023*). Ekstrimnya, pihak-pihak yang menderita gangguan pada kesehatan kejiwaan tersebut sering mendapatkan perilaku buruk dan semakin terasingkan, baik dari lingkungan tempat tinggal, tempat kerja maupun pada akses layanan kesehatan, sehingga dapat menghambat setiap individu untuk melaksanakan peran sosialnya seoptimal mungkin, termasuk yang terjadi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan survei kesehatan dasar di tahun 2023, kawasan Daerah istimewa Yogyakarta adalah kota kedua terbesar di Indonesia setelah Provinsi Bali dengan tingkat penderita gangguan jiwa berat dalam jangka waktu lama, akibat dari tekanan hidup hingga himpitan ekonomi yang lemah. Ironisnya, di beberapa ruang publik, di sudut jalan, ataupun di gedung bangunan yang tidak terurus lagi, khalayak pun dapat menemukan keberadaan orang yang mengalami gangguan pada kesehatan kejiwaan tersebut terutama pada kondisi yang kerab kali berkeliaran. Akan tetapi dewasa ini, telah banyak juga pihak-pihak tertentu yang tergerak secara langsung maupun sukarela untuk mengevakuasi para penderitanya agar kembali mendapatkan kesembuhan hingga memulangkan “korban” yang terlantar kepada keluarga asalnya, termasuk terkait aktifitas yang telah dilakukan oleh Yayasan Efata Yogyakarta.

Pengelolaan dan pelayanan di tempat itu pun dapat dikatakan cukup amat sederhana. Sejauh ini pemilik Yayasan Efata telah menampung orang-orang yang mengalami gangguan pada kesehatan kejiwaan secara mandiri, khususnya terhadap kelompok lanjut usia (laki-laki dan perempuan) yang mirisnya tidak memiliki kejelasan identitas diri, tidak terawat, dan tidak dipedulikan oleh banyak orang. Prinsip “Memanusiakan Manusia” sungguh harus menjadi pendekatan hingga prioritas siapa pun untuk menghapus stigma buruk, pengucilan bahkan penghinaan terhadap orang-orang yang mengalami gangguan pada kesehatan kejiwaan, terutama dengan mengedepankan nilai-nilai empati dan welas kasih.

Oleh sebab itulah, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk pembelajaran aplikatif untuk meminimalisir pandangan hingga stereotip negatif terhadap para penderita/pasien yang mengalami gangguan jiwa, bahkan para fasilitator kegiatan dapat melihat secara langsung mengenai proses pemberdayaan masyarakat marginal yang dilakukan di lokasi tersebut sekaligus diharapkan dapat menjadi cara yang inklusif untuk memberikan rasa aman dan dukungan konkrit, khususnya pada penguatan interaksi pada komunikasi antar manusia.

Hal ini tentu saja sejalan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Manusia berdasarkan pemikiran Abraham Maslow yang berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia

memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self actualization*. Manusia berusaha memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya (Minderop *dalam* Rahmawati, 2018). Teori tersebut berfokus pada lima kebutuhan bertingkat, meliputi: (1) kebutuhan fisik, yang mencakup kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal, (2) kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan, yang mencakup kebutuhan kesehatan, pekerjaan, insentif keuangan, dan asuransi, (3) kebutuhan sosial, yang mencakup kebutuhan kasih sayang, kerja sama, kepercayaan, penghormatan dan persahabatan, (4) kebutuhan harga diri, yang mencakup kebutuhan penghargaan diri dan pengakuan dari lingkungan sekitar, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri, yang mencakup kebutuhan potensi diri yang optimal. Sehingga teori tersebut berpengaruh besar terhadap pemikiran modern mengenai tingkah laku manusia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menghasilkan energi positif untuk semua pihak terlibat di dalamnya, maupun dapat memberikan motivasi untuk para penderitanya untuk perlahan-lahan kembali pada kondisi normal melalui produktifitas dan kreatifitas di dalam dirinya.

METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Yayasan Efata yang beralamatkan di Gang Cendana Nomor 5, Kentungan, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta. Menggunakan metode partisipatif dengan teknik tanya-jawab dan simulasi, sasaran utama kegiatan ini terdiri dari pasien yang dirawat di tempat tersebut sebanyak 30 orang dengan usia 30 hingga 65 tahun, serta para pengurus aktif yang berjumlah 4 orang. Sementara, tim fasilitator merupakan 1 orang dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mataram Yogyakarta yang berkolaborasi dengan 2 orang dosen tetap dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Jakarta, bahkan dibantu juga oleh mahasiswa semester 3 pada mata kuliah Pengantar Pemberdayaan dan Kearifan Lokal tahun akademik ganjil 2023/2024 dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang.

Tim fasilitator terlebih dahulu menyusun rencana gagasan kegiatan, perizinan, survei lokasi, serta tidak lupa berkonsultasi dengan pihak pengelola terkait mekanisme ataupun interaksi sosial seperti apa yang dapat dilakukan dengan kelompok penerima manfaat. Kemudian pada tahap selanjutnya, tim fasilitator mulai menyiapkan perlengkapan penunjang, seperti: kertas gambar, spidol warna, tisu, kamera, *trash bag*, hingga konsumsi kegiatan. Adapun beberapa langkah-langkah konkrit tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Perizinan

Pendahuluan dimulai dengan cara menganalisis kebutuhan kegiatan berdasarkan output yang ingin dicapai dari pembelajaran akhir di kelas tersebut, maupun sebagai sebuah alternatif untuk mengubah mindset peserta perkuliahan yang notabene merupakan Gen-Z terkait keberadaan orang-orang yang mengalami keterbelakangan mental dengan melihat langsung aktifitas yang terjadi di lokasi kegiatan.

2. Tahap Observasi dan Penyuluhan

Kemudian dilanjutkan mengurus perizinan melalui narahubung di Yayasan Efata Yogyakarta untuk membantu mengarahkan administrasi surat-menyurat yang wajib dikirimkan oleh pihak fasilitator selama kegiatan berlangsung. Termasuk menyampaikan jadwal kegiatan yang selanjutnya diwujudkan pada tahap pelaksanaan/penyuluhan melalui pendekatan edukatif secara non formal terhadap kelompok sasaran.

3. Tahap Evaluasi dan Penyusunan Laporan Akhir

Untuk menutup jalannya kegiatan pengabdian, proses evaluasi langsung dilakukan untuk mengatasi kekurangan yang terjadi, serta dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan di waktu mendatang. Sebagaimana tim pelaksana pun menyusun laporan akhir yang merujuk dari hasil kegiatan.

4. Tahap Pendampingan

Untuk menyempurnakan rangkaian acara secara keseluruhan, tim fasilitator pada kesempatan lain, tepatnya pada awal bulan Januari 2024 juga memberikan bantuan sandang berupa pakaian layak

pakai dan perlengkapan pribadi, maupun bantuan tunai yang dapat dimanfaatkan untuk operasional di Yayasan Efata Yogyakarta tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan dengan lancar tanpa adanya kendala pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 13.00 – 16.30 WIB. Secara khusus kunjungan lapangan di lokasi kegiatan tentu menjadi pengalaman penting bagi tim fasilitator. Mengapa demikian? bersosialisasi dengan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan bukanlah hal yang gampang, akan tetapi bukanlah pula perkara yang menyulitkan. Disinilah proses menumbuhkan kepedulian, pengabdian diri, hingga adanya penerimaan terhadap kelompok rentan seperti ini dapat semakin diperkuat, agar para pasien itu sendiri dapat segera pulih dan tidak sekedar dipandang sebelah mata saja dari berbagai stigma buruk yang kerab diberikan oleh masyarakat pada umumnya.

Unsur komunikasi yang diupayakan oleh setiap individu, idealnya memang berguna untuk menciptakan kesepahaman antara satu sama lain. Kendati demikian, tidak menutup berbagai kemungkinan atas gagalnya proses komunikasi itu sendiri karena tidak terpenuhinya kecerdasan emosional ataupun kecerdasan spiritual di dalam diri seseorang. Mereka yang sedang mengalami gangguan kejiwaan akan terus mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara wajar dan memadai, bahkan membuatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup (jasmani, rohani, maupun sosial).

Yayasan Efata Yogyakarta dapat disebut sebagai rumah penyembuhan bagi orang dalam gangguan jiwa /ODGJ, yang sejauh ini memiliki pasien berjumlah 29 orang. Pada mulanya yayasan tersebut didirikan sekitar bulan Agustus tahun 2001 oleh sepasang suami istri yakni Adi yang berasal dari Kota Kalimantan Barat dan Ida yang berasal dari Kota Cilacap Jawa Tengah, serta 2 orang tenaga pembantu yaitu Indri dan Yanti. Eksistensi Yayasan Efata Yogyakarta sampai sekarang masih beroperasi untuk menampung tuna wisma, terutama yang berlatar-belakang mengalami gangguan kejiwaan, tidak mempunyai identitas diri yang jelas serta terlantar di jalanan. Bergerak di bidang sosial dengan prinsip kemanusiaan dan keikhlasan, kata Efata yang artinya “terbuka”, dijadikan tujuan sang *founder* untuk terus memberikan pelayanan secara sukarela terhadap sesama, termasuk pada pasien/penderita HIV dan AIDS yang tidak memiliki tempat tinggal.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dibuka secara langsung oleh Dyaloka Puspita Ningrum, S.I.Kom.,M.I.Kom selaku ketua tim pelaksana dengan memperkenalkan seluruh anggota yang terlibat dan dilakukan secara bertahap. Sesi pertama pun diawali proses tanya-jawab antara tim fasilitator dengan pihak pengelola terkait informasi akurat dan relevan di tempat itu, meliputi: (1) hubungan yang terjalin antar pasien, (2) cara perawatan pasien dengan gejalanya masing-masing, (3) kerja-sama yang dijalin dengan stakeholders, maupun (4) persoalan yang sering terjadi di Yayasan Efata Yogyakarta. Bahkan satu pekan sebelum pelaksanaan kegiatan berlangsung, seluruh tim fasilitator secara haru biru mendapatkan kesempatan untuk memakamkan sekaligus mendoakan jenazah yang meninggal dunia dan merupakan salah satu pasien di Yayasan Efata Yogyakarta. Hal itu tentu disebabkan karena tidak adanya sanak saudara yang dapat menghadiri ritual pemakaman tersebut.



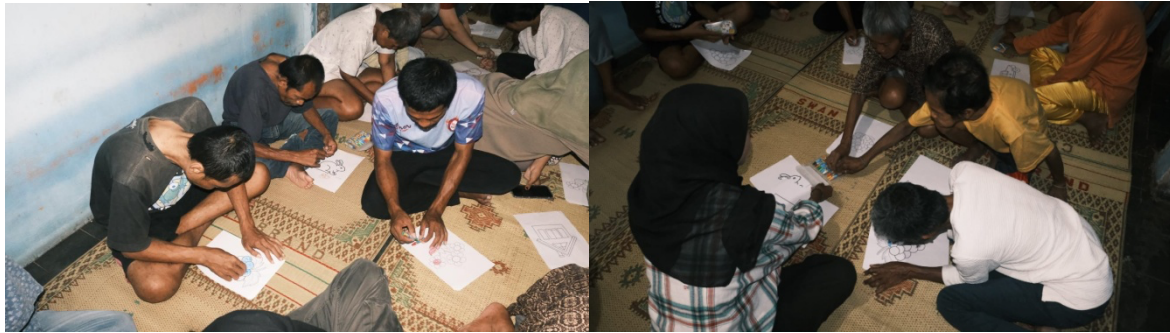
Gambar 1. Situasi Persiapan Acara di Yayasan Efata Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Fasilitator, bulan Oktober 2023

Kemudian masih dalam spirit yang penuh, tim fasilitator melanjutkan interaksi dengan kelompok penerima manfaat yakni para pasien di Yayasan Efata Yogyakarta. Pendekatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan interaksi dalam komunikasi antar manusia, yang justru pada kenyataannya keberadaan orang-orang dengan gangguan kejiwaan cenderung mengalami penolakan dan sulit melakukan keterbukaan diri. Komunikasi antar manusia atau dalam istilah lain disebut komunikasi interpersonal sangat penting diupayakan agar para peserta komunikasi dapat saling mengenali satu sama lain, dengan siapa yang ia ajak bicara dan dengan siapa dia sedang berbicara (Saputra *et al.*, 2022).

Sehingga secara perlahan tumbuh rasa percaya diri dari para pasien, yang membuatnya pula dapat hidup mandiri, menjadi lebih produktif, dan menutup gap / keraguan dari masyarakat yang ada disekitar, sebagaimana Rencana Strategis Pemerintah Kota Yogyakarta terkait Rencana Aksi Daerah (RAD) yang tajam dan terprogram sebagai solusi untuk mencegah serta mengendalikan permasalahan kesehatan jiwa bersama lintas sektor menuju kota yang nyaman, maju, dan terdepan (*dalam website resmi Dinkes Kota Yogyakarta, diakses bulan Januari 2024*).

Pada situasi lain, beberapa pasien di Yayasan Efata Yogyakarta sendiri memang sudah cukup kooperatif ketika berinteraksi dengan tim fasilitator, walau ada juga pasien yang masih berperilaku agresif dan perlu mendapatkan penanganan serius setiap harinya. Sejumlah pertanyaan yang dilemparkan oleh tim fasilitator kepada para pasien di tempat itu pun dapat dijawab dengan amat baik dan stabil, misal mengenai: informasi daerah asal pasien sebelum menghuni Yayasan Efata Yogyakarta, status perkawinan, pekerjaan, dan latar-belakang pendidikan pasien di masa lalu, hingga aktifitas yang menyenangkan bagi diri pasien. Dengan begitu, tim fasilitator mampu mengidentifikasi bahwa sebagian besar pasien di Yayasan Efata merupakan warga pendatang, seperti: Klaten, Solo, Sragen, Brebes, Lampung ataupun Palembang.

Untuk semakin mencairkan suasana, tim fasilitator tidak lupa mengajak para pasien dalam kegiatan mewarnai bersama. Cara ini dianggap efektif untuk memaksimalkan *art therapy*/terapi seni maupun dapat dijadikan sebagai media ekspresif bagi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan. Tim fasilitator tentu saja telah menyiapkan terlebih dahulu alat dan bahan yang digunakan pada tahap ini, seperti: kertas bergambar dan spidol berwarna. Para pasien di Yayasan Efata Yogyakarta terlihat sangat menikmati proses mewarnai bersama tersebut. Lagi dan lagi, tim fasilitator kembali menemukan keunikan diantara mereka. Mulai dari: ada yang dapat mengeksplorasi karya seni dengan imajinasinya sekreatif mungkin, ada yang banyak tersenyum dan bangga atas karyanya, namun ada pula yang pasif dan tidak memiliki konsentrasi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Kegiatan Mewarnai Bersama dengan Para Pasien di Yayasan Efata Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Fasilitator, bulan Oktober 2023

Inisiasi diadakannya kegiatan mewarnai bersama tersebut, pada esensinya bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis para pasien di Yayasan Efata Yogyakarta. Diakui oleh sang *founder*, sejujurnya para pasien di tempat itu memang kurang mendapatkan aktifitas yang produktif sehingga membuat mereka sering berhalusinasi dan berbicara sendiri. Bahkan Menurut Febrieta & Sukma (2023) terapi seni/*art therapy* dapat digunakan juga menjadi salah satu bentuk terapi dengan aktifitas yang menyenangkan serta kebermanfaatannya bagi orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Hal ini akan sangat efektif apabila digunakan dalam rangka meningkatkan kesadaran diri orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Oleh sebab itu, pendampingan *art therapy* ini diharapkan dapat membantu para pasien dalam menyalurkan emosi yang ada pada diri mereka dan menjadi terapi penyembuhan batin meskipun dengan bentuk yang cukup sederhana.

Lalu pada kesempatan berikutnya, materi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diisi dengan praktik *music therapy*. Para pasien di Yayasan Efata Yogyakarta secara tertib bergantian untuk unjuk diri dengan bakat yang dimilikinya masing-masing, terutama pada aksi menyanyi. Disini juga, tim fasilitator sangat merasakan kehangatan bersama kelompok penerima manfaat yang justru kerap termarginalkan di lingkungan masyarakat. Praktik *music therapy* ini pun diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap para pasien di tempat tersebut, selain dijadikan sebagai hiburan bagi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan. Untuk mengurangi tekanan stress, satu per satu para pasien mulai mengenang masa lalunya, termasuk pada ketertarikannya terhadap lagu daerah dan lagu pop.

Hal itu didukung juga dengan pandangan Agustina (2020) yang mengungkapkan bahwa terapi musik sesungguhnya dapat memberikan ketenangan serta kedamaian terhadap orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Dengan mendengarkan musik ataupun bernyanyi, para penderitanya akan merasa lebih tenang dan rileks, karena musik memiliki kekuatan untuk menciptakan keadaan relaksasi di setiap individu. Sehingga keadaan rileks tersebut menyebabkan terjadinya keseimbangan metabolisme tubuh dan hormonal (Tsiris dalam Agustina, 2020).

Menutup jalannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara keseluruhan, diakhir acara ketua tim pelaksana bermaksud mendokumentasikan kegiatan dengan mengajak seluruh pihak yang ada di Yayasan Efata Yogyakarta untuk foto bersama-sama sekaligus berpamitan secara langsung dengan para pasien yang ada di tempat itu. Selanjutnya, tim fasilitator pun menjadwalkan ulang pertemuan dengan pihak pengelola yayasan untuk kembali mengadakan kunjungan sebagai wujud apresiasi hingga ucapan terima kasih atas terselenggaranya kegiatan dengan baik dan lancar.



Gambar 3. Pemberian Bantuan Sosial di Yayasan Efata Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Fasilitator, bulan Januari 2024

Tepatnya di tanggal 12 Januari 2024, untuk semakin melengkapi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang tentu saja dianggap memiliki manfaat untuk kedua belah pihak, ketua tim pelaksana dan tim fasilitator memberikan bantuan sosial berupa pakaian layak pakai, perlengkapan pribadi, maupun uang tunai yang diharapkan dapat membantu operasional di Yayasan Efata Yogyakarta tersebut. Namun untuk kian menyempurnakan kegiatan tri dharma perguruan tinggi di masa mendatang, seluruh pihak yang terlibat diajak melakukan evaluasi, khususnya terhadap proses pemberdayaan masyarakat sejenis yang tepat sasaran dengan menggunakan metode-metode alternatif yang lebih aplikatif dan lebih humanis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berlokasi di Yayasan Efata Yogyakarta telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh tim fasilitator, bahkan didukung juga dengan antusiasme yang baik dari kelompok penerima manfaat selama kegiatan tersebut berlangsung. Proses penyembuhan terhadap orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan di Yayasan Efata Yogyakarta seiring waktu, cukup mematahkan asumsi negatif terkait keberadaan mereka yang dinilai membahayakan. Berinteraksi dan berkomunikasi secara terbuka dengan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan perlulah dilakukan oleh semua lini masyarakat, sebagaimana memberikan tempat yang layak, aman dan nyaman terhadap pemulihan mental para penderitanya. Dengan demikian, seluruh pihak harus menjadi subjek perubahan untuk saling memanusiakan antar manusia, sekaligus mengoptimalkan terpenuhinya hak asasi warga negara atas kesehatan jiwa menuju derajat yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. D. (2020). *Terapi Musik Untuk Mengurangi Tingkat Stres Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Panti Hafara Bantul Yogyakarta* [Dissertation]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Cet. 3*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2023). *Membangun Kesehatan Jiwa Bersama Lintas Sektor*. <https://kesehatan.jogjakota.go.id/berita/id/519/membangun-kesehatan-jiwa-bersama-lintas-sektor/>. Diakses pada bulan Januari 2024.
- Febrieta, D., & Sukma, M. T. (2023). Pendampingan Pelatihan Art Therapy dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Pasien ODGJ. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3562-3568.

- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran RI Nomor 5038. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2023). Definisi Gangguan Jiwa dan Jenis-Jenisnya. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya. Diakses pada bulan September 2023.
- Maslow, A. H. (2017). *Motivation and Personality*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jawa Barat: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Sapala*, 5(1), 3-5.
- Saputra, G. C., Aisyah, V. N., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2022). *Strategi Keterbukaan Diri Oleh Pendamping Kepada Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Yayasan Berkas Bersinar Abadi Lamongan* [Dissertation], Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tsirir, G. (2008). Aesthetic Experience and Transformation in Music Therapy: A Critical Essay. In *Voices: A World Forum for Music Therapy*, 8(3).